Journal of Nursing Practice and Education

VOL 5 No 2 (2025): 180-185
DOI: https://doi.org/10.34305/jnpe.v512.1602
E-ISSN: 2775-0663
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jnpe/index

Hubungan komunikasi terapeutik perawat terhadap kecemasan klien *pre operasi*

[1]Mutia Agustiani Moonti, [1]Dandi Oka Subantara, [2]Eliska Solihah

[1]Keperawatan Medikal Bedah, Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia
[2]Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)
Moonti, M, A., Subantara, D, O., Solihah, E. (2025). Hubungan komunikasi terapeutik perawat terhadap kecemasan klien *pre operasi*. *Journal of Nursing Practice and Education*, 5(2), 180–185. https://doi.org/10.34305/jnpe.v5i2.1602

History
Received: 14 April 2025
Accepted: 15 Mei 2025
Published: 3 Juni 2025

Coresponding Author
Mutia Agustiani Moonti, Keperawatan Medikal Bedah, Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia;
mutiaamoonti@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar Belakang: Kecemasan yang terjadi pada klien pre operasi disebabkan oleh berbagai faktor pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, pengetahuan pasien. Penatalaksanaan keperawatan perioperatif dengan menerapkan komunikasi terapeutik menjadi awal rangkaian yang menjadi landasan untuk kesuksesan tahapan berikutnya. Kebaruan pada penelitian ini melihat cara komunikasi terapeutik perawat pada klien yang mengalami kecemasan sebelum dilakukan operasi. Tujuan penelitian adalah untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien dengan efektif.
Metode: Desain penelitian yang digunakan *Cross Sectional*. Populasi penelitian seluruh pasien pre operasi bulan September 2024 yaitu sebanyak 45 pasien di RSD Gunung Jati Kota Cirebon, sedangkan Sampel berjumlah 30 orang. Analisis univariat penelitian ini Gambaran komunikasi terapeutik dan kecemasan. Analisis bivariat menggunakan uji statistik *Rank Spearman*.
Hasil: Perawat memiliki komunikasi terapeutik yang baik sebanyak 26 orang (86.7%) yang memiliki tingkat cemas ringan sebanyak 23 orang (76.7%). Hasil uji statistik Rank Spearman dengan nilai 0.004 yang artinya ada hubungan komunikasi teraputik perawat terhadap pasien pre operasi.
Kesimpulan: Meningkatkan diri sebagai komunikator dalam memberikan komunikasi terapeutik khususnya kepada pasien yang akan menjalani operasi.

Kata Kunci: Komunikasi, perawat, kecemasan, klien, pre operasi

ABSTRACT

Background: Anxiety that occurs in preoperative clients is caused by various factors of education, gender, occupation, patient knowledge. Perioperative nursing management by applying therapeutic communication is the beginning of a series that becomes the foundation for the success of the next stage. The novelty of this study looks at how the nurse's therapeutic communication on clients who experience anxiety before surgery. The aim of the study was to effectively reduce patient anxiety levels.
Method: The research design used was Cross Sectional. The study population was all preoperative patients in September 2024, namely 45 patients at Gunung Jati Hospital, Cirebon City, while the sample amounted to 30 people. Univariate analysis of this study Overview of therapeutic communication and anxiety. Bivariate analysis using the Rank Spearman statistical test.
Result: Nurses have good therapeutic communication as many as 26 people (86.7%) who have mild anxiety levels as many as 23 people (76.7%). The results of the Rank Spearman statistical test with a value of 0.004 which means that there is a relationship between nurses' therapeutic communication with preoperative patients.
Conclusion: Improve yourself as a communicator in providing therapeutic communication, especially to patients who will undergo surgery.

Keyword: Communication, nurse, anxiety, client, preoperative

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Pre-operasi adalah fase pertama perawatan perioperatif. Ini dimulai saat pasien tiba di ruang tunggu dan berakhir saat pasien dipindahkan ke meja operasi untuk melakukan pembedahan (Moonti, 2023). Aktivitas keperawatan sebelum pembedahan termasuk melakukan pengkajian dasar pasien, menemukan masalah keperawatan yang mungkin atau nyata, merencanakan asuhan keperawatan, memberikan penyuluhan kepada klien dan keluarganya dan mempersiapkan anestesi untuk pembedahan (Hakim, Amalia, Yasir Haskas, 2022). Tindakan pre-operatif akan dilakukan pada setiap pasien yang akan melakukan pembedahan di berbagai negara.

Menurut WHO pada tahun 2019 terdapat 140 juta pasien di rumah sakit di seluruh dunia, tetapi pada tahun 2020 terjadi peningkatan sebanyak 148 juta pasien dengan 1.2 juta jiwa di Indonesia (Septiana Setya, 2024). Data dari Kemenkes (2021) menunjukkan bahwa dari 50 penanganan penyakit yang ada di Indonesia, operasi dan pembedahan menempati urutan ke-11, dengan 32% bedah mayor, 25,1% mengalami gangguan jiwa, dan 7% mengalami gangguan jiwa (Handayani, 2023). Banyak jenis gangguan jiwa yang dialami oleh pasien yang akan melaksanakan pembedahan, salah satunya adalah kecemasan.

Kecemasan memiliki aspek psikis, seperti afektif, kognitif, dan perilaku, dan aspek biologis, seperti somatik dan neurofisiologis (Puji & Niken Sukesi, 2024). Salah satu kecemasan yang mungkin terjadi sebelum pembedahan adalah ketakutan akan ketakutan akan nyeri setelah pembedahan, ketakutan akan perubahan fisik, seperti menjadi buruk dan tidak berfungsi secara normal, ketakutan akan keganasan (bila diagnosa yang ditegakkan belum pasti), takut atau cemas mengalami kondisi yang sama dengan orang lain dengan penyakit yang sama, dan takut operasi akan gagal (Silalahi & Wulandari, 2021). Permasalahan tidak dikaji lebih dalam karena tidak terkajinya komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat sehingga pemicu terjadinya kecemasan, apalagi dari segi awal mengalami pembedahan (Moonti, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSD Gunung Jati Kota Cirebon didapatkan jumlah pasien operasi selama 3 bulan terakhir mengalami peningkatan sebanyak 20% dengan kasus operasi yang berbeda beda, dan berdasarkan data dari rekam medik jumlah pasien operasi pada bulan Agustus-Desember 2023 sebanyak 273 pasien, data tersebut didapatkan dari 4 ruangan bedah dengan jenis operasi berbeda. Selanjutnya hasil wawancara dari studi pendahuluan di ruang bedah ditemukan selama 3 bulan terakhir ruang bedah (NGS 1, NGS 2, NGS 3, NGS 4) di RSD Gunung Jati mengalami peningkatan dengan kapasitas ruangan yang selalu full bed, Sehingga terjadi penjadwalan ulang untuk operasi terhadap pasien-pasien terutama pasien dari rawat jalan (Poli). Maka dari itu perawat tidak bisa memberikan komunikasi teurapetik secara detail saat pre operasi, selain karena faktor internal beberapa pasien menunda operasi dikarenakan faktor external.

Kebaruan pada penelitian ini melihat cara komunikasi terapeutik perawat pada klien yang mengalami kecemasan sebelum dilakukan operasi. Tujuan penelitian ada hubungan komunikasi terapeutik perawat terhadap kecemasan klien pre operasi. Hal tersebut sangat penting dalam mengatasi kecemasan pasien.

Berdasarkan dari pembahasan di atas ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi di RSD Gunung Jati Kota Cirebon" , yang bertujuan untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien dengan efektif.

Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional.* Tingkat kecemasan pasien sebelum operasi adalah variabel terikat dan variabel bebas

OPEN ACCESS

komunikasi terapeutik. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pasien pre operasi bulan September 2024 yaitu sebanyak 45 pasien di RSD Gunung Jati Kota Cirebon. Sampel penelitian ini berjumlah 30 orang dengan kriteria Inklusi Pasien pre operasi, bersedia menjadi responden, usia 26 – 45 tahun, memiliki kecemasan ringan-berat, kesadaran Compos Mentis.

Analisis univariat penelitian ini Gambaran komunikasi terapeutik dan kecemasan. Analisis bivariat menggunakan uji statistik Rank Spearman. Penelitian dilakukan selama bulan September 2024 dan bertempat di SD Gunung Jati Kota Cirebon khususnya di ruang bedah.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner Tingkat kecemasan yang terdiri dari 6 pertanyaan. Hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner APAIS versi Indonesia menunjukkan hasil yang baik; komponen kecemasan (pertanyaan 1,2,4 dan 5) menerima nilai alfa Cronbach sebesar 0,825, dan komponen informasi (pertanyaan 3,6) menerima nilai alfa Cronbach sebesar 0,863.

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan komunikasi terapeutik perawat

No	Komunikasi Terapeutik	n	%
1	Baik	26	86.7
2	Cukup	4	13.5
3	Kurang	0	0,00
Total		**30**	**100.0**

Berdasarkan pada tabel 1. dapat dilihat bahwa secara umum hamper seluruh responden dalam penelitian ini memiliki komunikasi terapeutik yang baik, dan sebagian kecil responden memiliki komunikasi terapeutik yang cukup. Serta tidak satupun perawat yang memiliki komunikasi terapeutik kurang.

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kecemasan pasien pre operasi

No	Kecemasan	n	%
1	Tidak Cemas	0	0,00
2	Cemas Ringan	23	76.7
3	Cemas Sedang	7	23.3
4	Cemas Berat	0	0,00
5	Panik	0	0,00
Total		**30**	**100.0**

Berdasarkan pada tabel 2. di atas dapat dilihat bahwa hampir seluruh responden dalam penelitian ini memiliki tingkat cemas ringan yaitu 23 orang (76.7%).

Tabel 3. Hasil uji hubungan rank spearman komunikasi terapeutik perawat terhadap kecemasan pasien pre operasi

Variabel	Korelasi Koefisien	Sig (2-tailed)	Interpretasi
Komunikasi Terapeutik	0.479	0.004	Ada hubungan

OPEN ACCESS

Berdasarkan tabel 3. di atas dapat dilihat bahwa dari 30 responden pasien pre operasi setelah dilakukan intervensi komunikasi terapeutik telah didapatkan hasil dari Uji Rank Spearman dapat menemukan nilai p-value = 0.004 antara variabel komunikasi terapeutik perawat dengan kecemasan pasien. Hasil ini lebih rendah dari taraf signifikan yang digunakan, yaitu (0.05), yang berarti Ha diterima. Dengan demikian, ada hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dan pasien pre-operasi dengan nilai koefisien korelasi 0,479, yang menunjukkan bahwa tingkat keeratan hubungan adalah kuat. Ini menunjukkan bahwa perawat dapat memberikan komunikasi terapeutik secara efektif.

Pembahasan

Hasil penelitian didapatkan 26 perawat (86.7%) menunjukkan komunikasi terapeutik yang baik, dan 4 perawat (13.3%) menunjukkan komunikasi terapeutik yang cukup. Hal ini ditunjang dengan teori bahwa Ketakutan ini dapat mendorong orang untuk belajar dan menjadi lebih baik dan kreatif ketika menghadapi masalah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Moonti, 2023) bahwa perawat dengan memiliki komunikasi terapeutik yang bagus dapat membantu dalam penurunan kecemasan yang dialami oleh klien.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa secara umum sebagian besar responden dalam penelitian ini yang memiliki tingkat cemas ringan sebanyak 23 orang (76.7%) dan yang memiliki tingkat cemas sedang sebanyak 7 orang (23.3%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Makmur (2008), dalam (Cahyono, 2023) tentang tingkat kecemasan pre operasi sectio caesarea bahwa dari 40 orang responden dalam tingkat kecemasan berat 7 orang (17,5%), 16 orang (40%) yang memiliki tingkat kecemasan sedang, 15 orang (37,5%) kecemasan ringan dan responden yang merasa panik 2 orang (5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Smeltzer dan Bare (2018) dalam (Eu Nike, 2023), Pasien yang akan menjalani operasi mungkin mengalami kecemasan karena takut terhadap nyeri, kematian, ketidaktahuan, atau takut terhadap deformitas atau ancaman lain terhadap penampilan mereka. Klien juga sering mengalami kecemasan lain, seperti masalah finansial, kewajiban keluarga dan pekerjaan, atau kecemasan akan prognosa yang buruk dan kemungkinan kecacatan di masa depan (Marni & Romersi, 2021).

Berdasarkan hasil dari penelitian ini telah didapatkan bahwa tingkat kecemasan pasien dengan hasil p-value 0.004 (<0.05) yang artinya ada hubungan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien. Komunikasi terapeutik dapat membantu klien untuk memperjelas beban perasaan pikiran serta dapat mengurangi kecemasan klien (Juniyarti & Huzaifah, 2023). Pasien yang akan menjalani operasi membutuhkan pendampingan, bantuan, dan motivasi terus menerus dari perawat. Perawat harus selalu mengetahui kondisi pasien (Basri et al., 2023).

Untuk menyampaikan kondisi pasien dengan cara yang dapat dipahami pasien dan keluarganya, perawat harus dapat berkomunikasi dengan baik dan saling memahami (Elzawati, 2023). Dalam penelitian ini, keperawatan pre-operasi yang sesuai dengan prosedur yang berlaku sangat penting karena prosedur ini termasuk memberikan informasi (informed consent) dan pengetahuan tentang prosedur operasi dan anestesi, berkomunikasi terapeutik dan menggunakan teknik relaksasi untuk membuat pasien tenang dan tidak cemas. (Melinda Restu Pertiwi, 2022). Ini disebabkan oleh fakta bahwa langkah ini berfungsi sebagai dasar untuk keberhasilan langkah-langkah berikutnya.

Untuk keberhasilan dan kesuksesan operasi, perlu dilakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap fungsi pasien, termasuk fungsi fisik, biologis, dan psikologis (Sri Handayani et al., 2024). Tenaga kesehatan, khususnya perawat, harus mengetahui tingkat kecemasan pasien sebelum operasi dan menanganinya dengan baik agar tidak mempengaruhi mereka sebelum operasi. Mereka juga harus

OPEN ACCESS

mendukung dan mendorong pasien, seperti memberikan penjelasan kepada mereka tentang apa yang akan dilakukan saat operasi dan pembiusan yang akan dilakukan (Moonti, 2023). Dengan pemberian kesempatan kepada pasien untuk bertanya tentang tindakan operasi untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien (Cahyono, 2023).

Implikasi penelitian ini dalam bidang keperawatan dapat memberikan informasi kepada perawat pelaksana di bidang perawatan bedah dalam mengatasi kondisi klien yang memiliki kecemasan dalam menghadapi operasi. Selain itu kepada seluruh perawat pelaksana dalam memberikan pelayanan dapat melakukan komunikasi terapetik dengan efektif dan efisien.

Kesimpulan

Ada hubungan komunikasi teraputik perawat terhadap pasien pre operasi dengan hasil p-value 0,004 (<0,05) selanjutnya nilai koefisien korelasi 0.479 yang berarti tingkat keeratan hubungan mengarah ke arah kuat, yang artinya bahwa memberikan komunikasi terapeutik secara baik, semakin baik komunikasi terapeutik perawat maka kecemasan pasien akan semakin menurun.

Meningkatkan diri sebagai komunikator dalam memberikan komunikasi terapeutik khususnya kepada pasien yang akan menjalani operasi.

Daftar Pustaka

Basri, B., Utami, T., & Sitorus, H. (2023). Hubungan Respon Time Dan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Di Igd Rumah Sakit Sekarwangi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, *14*(01), 49–58. https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i01.665

Cahyono, S. W. T. (2023). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Professional Health Journal*, *4*(2), 422–428. https://doi.org/10.54832/phj.v4i2.496

Elzawati, N. (2023). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kepuasan Pasien Di IGD RS Permata Medika Semarang*. Universitas Widya Husada Semarang.

Eu Nike, O. (2023). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro Tahun 2023* [Poltekkes Kemenkestanjungkarang]. https://repository.poltekkes-tjk.ac.id

Hakim, Amalia, Yasir Haskas, L. F. (2022). Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Rawat Inap Rs Dr. Sumantri Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, *2*(3), 408–415. https://doi.org/10.35892/jimpk.v2i3.987

Handayani, R. R. (2023). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kecamasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Adenium Rs*. Mitra Keluarga Bintaro [Universitas Widya Husada Semarang. https://eprints.uwhs.ac.id

Juniyarti, J., & Huzaifah, Z. (2023). Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Yang Akan Dilakukan Pemasangan Infus. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, *14*(02), 376–380. https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.623

Marni, & Romersi, R. D. (2021). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kepuasan Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Nosu Kabupaten Mamasa* [Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris]. http://repository.stikstellamarismks.ac.id

Melinda Restu Pertiwi, E. All. (2022). Komunikasi Terapeutik Dalam Kesehatan. In Risnawati (Ed.), *Cetakan Pertama* (Pp. 1–224). Rizmedia Pustaka Indonesia.

Moonti, M. A. (2022). Pengaruh Terapi Kognitif Untuk Menurunkan

OPEN ACCESS

Kecemasan Terhadap Orang Dengan Hiv-Aids (ODHA) Di Kota Gorontalo. *Journal Of Nursing Practice And Education*, *2*(02), 90–98. https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i2.460

Moonti, M. A. (2023). Efektivitas Support System Keluarga Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif Di Ruang Bedah RSUD Gunung Jati Cirebon. *Journal Of Nursing Practice And Education*, *3*(2), 112–118. https://doi.org/10.34305/jnpe.v3i2.656

Puji, R., & Niken Sukesi, M. K. (2024). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pre Operasi Katarak. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, *6*(4), 1819–1832. https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jppp.v6i4.2599

Septiana Setya, R. (2024). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Kateterisasi Jantung Di RS PHC Surabaya* [Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah]. https://repository.stikeshangtuah-sby.ac.id

Silalahi, H., & Wulandari, I. S. M. (2021). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Advent Medan. *Nutrix Journal*, *5*(1), 1. https://doi.org/10.37771/nj.vol5.iss1.523

Sri Handayani, Oktika Supiara, & Tomy Adi Prasetyo. (2024). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di RSU Pku Muhammadiyah Sragen. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, *3*(1), 1–6. https://doi.org/10.56127/jukeke.v3i1.1268

OPEN ACCESS